

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran IPNU IPPNU

1. Peran

a. Pengertian Peran

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu “aspek dinamis kedudukan atau status, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya dengan sesuai”. Dalam sebuah organisasi setiap individu memiliki karakteristik berbeda dalam melaksanakan tugas atau tanggung jawab yang telah diberikan.¹⁶ Pelaksanaan suatu peran dipengaruhi oleh citra (*image*) yang ingin dikembangkan oleh seseorang.¹⁷ Dapat disimpulkan bahwa peran merupakan tindakan yang membatasi individu maupun organisasi dalam kegiatan untuk tujuan yang telah disepakati bersama.

Secara etimologis, organisasi berasal dari bahasa Yunani yang berarti organon yaitu alat atau instrumen. Menurut Stephen Robbins, Organisasi adalah “unit sosial untuk jangka waktu yang relatif lama, beranggotakan dua orang/lebih yang terkoordinasi, mempunyai pola kerja tertentu yang terstruktur, dan didirikan untuk mencapai tujuan bersama-sama atau satu tujuan yang telah ditentukan sebeumnya”.

¹⁶ Syaron Brigette Lantaeda, Florence, dkk. ‘Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah’, *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 04.048 (2022), 243.

¹⁷ Indah Ahdiah, ‘Peran-Peran Perempuan dalam Masyarakat’, *Jurnal Academica*, Vol. 5. No. 2 (2013). 1087.

Dengan kata lain, organisasi adalah unit sosial atau entitas sosial yang didirikan manusia untuk jangka waktu yang relatif lama, beranggotakan sekelompok manusia minimal dua orang, mempunyai kegiatan terkoordinir, teratur dan terstruktur, didirikan untuk mencapai tujuan tertentu dan mempunyai identitas diri yang membedakan satu entitas dengan entitas lainnya.¹⁸

Seorang pemimpin yang efektif memiliki lima ciri yang harus ada, yaitu: *Strategy*, seorang pemimpin yang efektif adalah seorang yang ahli menyusun strategi dalam rangka mencapai visi dan misi organisasinya. *Executor* (pelaksana), seorang pemimpin yang efektif adalah seorang yang tahu bagaimana mengeksekusi strategi yang telah disusunnya, walaupun dia tidak terjun langsung dalam eksekusinya. *Talent manager* (manajer talenta), seorang pemimpin efektif adalah seorang yang secara konsisten menerapkan manajemen talenta dalam organisasinya. *HR Developer* (pengembang SDM), seorang pemimpin efektif adalah seorang yang fokus pada pengembangan SDM organisasinya. *Personal skills* (kecakapan pribadi), seorang pemimpin yang efektif mempunyai kecakapan pribadi yang memungkinkan dia untuk dapat dicontoh, menginspirasi, dan juga memotivasi para pengikutnya.¹⁹

Dengan demikian, peran pemimpin organisasi memiliki signifikansi yang besar dalam masyarakat, terutama dalam

¹⁸ Nudin, 'Peran Budaya Organisasi IPNU-IPPNU', *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume X, No. 1 (2017), 93-94.

¹⁹ Dr. Edward Efendi Silalahi, M.M, 'Kepemimpinan dalam Organisasi'. *Purwokerto: Pena Persada*, 2024. 97.

mentransformasikan budaya dan nilai-nilai positif ke dalam kehidupan sehari-hari anggota organisasinya. Pengaruh tersebut tidak hanya menciptakan lingkungan kerja yang produktif, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih baik dengan menanamkan prinsip-prinsip etika dan kolaborasi di antara anggotanya..²⁰

b. Indikator Peran

Menurut Biddle & Thomas, indikator peran menurut dalam konteks IPNU IPPNU sebagai pembentukan karakter religius remaja sebagai berikut.

1) Harapan

Sebagai wadah bagi masyarakat dalam memperdalam pemahaman agama, meningkatkan praktik ibadah, dan mengembangkan akhlak mulia. Hal ini menjadi tuntutan bagi suatu organisasi untuk menyelenggarakan kegiatan yang relevan dengan kebutuhan spiritual remaja, seperti pengajian, diskusi keagamaan, dan kegiatan sosial yang bernuansa Islami.

2) Norma

IPNU IPPNU memiliki norma-norma yang berlandaskan pada ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah. Norma-norma ini menjadi pedoman dalam setiap kegiatan dan program yang diselenggarakan.

3) Wujud perilaku

IPNU IPPNU mewujudkan peranannya melalui berbagai kegiatan, seperti pengajian rutin, dll. Kegiatan inilah dirancang

²⁰ Sentot Imam Wahjono, "Peran Organisasi dalam Masyarakat". (Graha Ilmu: 2023). 7-8.

untuk memperkuat pemahaman agama, meningkatkan praktik ibadah, dan menanamkan nilai-nilai luhur dalam diri remaja.

Dengan demikian, IPNU IPPNU berperan aktif dalam membentuk karakter religius remaja melalui serangkaian kegiatan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

2. IPNU IPPNU

a. Pengertian IPNU IPPNU

IPNU IPPNU Salah satu badan otonom NU yang terdiri atas pelajar atau mahasiswa. Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) didirikan pada tanggal 20 Jumadil Akhir 1373 H bertepatan dengan 24 Februari 1954 M. Sedangkan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) didirikan pada tanggal 8 Rajab 1374 H bertepatan dengan 2 Maret 1955 M. IPNU IPPNU merupakan generasi penerus NU, pada generasi muda inilah ajaran NU diturunkan dan akan dikembangkan menjadi organisasi yang lebih maju.²¹

IPNU IPPNU adalah organisasi yang bersifat keterpelajaran, kekaderan, kemasyarakatan, kebangsaan, dan keagamaan yang berfungsi sebagai wadah perjuangan pelajar NU dalam pendidikan, keterpelajaran untuk mempersiapkan kader-kader penerus NU yang mampu melaksanakan dan mengembangkan Islam Ahlussunnah Wal Jamaah untuk melanjutkan semangat, jiwa, dan nilai-nilai nahdliyah.

²¹ Ricky Rahmanto, Muhammad Turhan, 'Pemahaman Kader Pimpinan Komisariat Perguruan Tinggi IPNU IPPNU Universitas Negeri Surabaya Tentang Wawasan Kebangsaan', *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 3.3 (2015), 1371.

Selain itu juga menjadi wadah komunikasi pelajar untuk memperkokoh ukhuwah nahdliyah, islamiyah, insaniyah, dan wathoniyah.²²

Tujuan organisasi ini adalah kesempurnaan kepribadian bagi pelajar Indonesia sehingga akan terbentuk pelajar yang bertakwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak mulia, dan berwawasan kebangsaan serta bertanggung jawab atas tegak dan terlaksananya syari'at Islam menurut faham Ahlusunnah Wal Jamaah dengan menjunjung nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila.²³

Dengan demikian, IPNU IPPNU dapat mencermati berbagai fakta yang tengah terjadi dikalangan pelajar pada umumnya, untuk kemudian memberikan solusi jika fakta yang terjadi berupa problem dengan tidak keluar dari ajaran islam ala Ahlussunnah Wal Jamaah. Inilah tugas utama yang semestinya menjadi tanggung jawab secara total bagi segenap kader IPNU IPPNU. Terlebih bahwa IPNU IPPNU adalah organisasi pengemban ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jamaah, yang terdiri dari berbagai individu dengan pemikiran perasaan dan peraturan yang sama, oleh karenanya individu-individu IPNU IPPNU mestilah individu yang sohih secara *fikrah* (pemikiran) dan *haliyah* (perilaku) berdasarkan ajaran Islam Ahlusunnah Wal Jamaah.²⁴

²² Sri Mulyani, 'Strategi Dakwah IPNU-IPPNU dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kecamatan Banyakan Kediri', *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, (2022), 46.

²³ Rizki. Bela Rosdiana Rizki, 'Peran Dakwah IPNU IPPNU Pimpinan Anak Cabang Kecamatan Cimanggu Cilacap dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Remaja', (2021), 37-38.

²⁴ Misbahul Anam, 'Peran IPNU-IPPNU Banyumas dalam Kancah Organisasi Keagamaan di Banyumas', (2008). 2-3.

b. Fungsi IPNU IPPNU

IPNU IPPNU memiliki fungsi yang sangat penting, fungsi IPNU IPPNU adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai wadah berhimpun pelajar putra maupun putri NU untuk mencetak kader aqidah dan meningkatkan ukhuwah Islamiyah dan mengembangkan syariat agama
- 2) Sebagai wadah berhimpun pelajar putra maupun putri NU untuk mencetak kader ilmu
- 3) Sebagai wadah berhimpun pelajar putra maupun putri NU untuk mencetak kader organisasi
- 4) Sebagai wadah himpunan pelajar putra maupun putri NU untuk melanjutkan semangat jiwa nilai-nilai nahdliyah dan untuk mempersiapkan kader-kader baru dimasyarakat.

c. Visi dan Misi IPNU IPPNU

Visi IPNU IPPNU adalah terbentuknya pelajar-pelajar bangsa yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak mulia dan berwawasan kebangsaan serta bertanggung jawab atas tegak dan terlaksananya syariat Islam menurut faham ahlussunah wal jamaah yang berlandaskan pancasila dan UUD 1945, sementara itu memiliki visi untuk “membangun kader yang berkulitas, mandiri, berakhlak mulia dan bersikap demokratis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara”.²⁵

²⁵ Ach Khusnan And Moh Arief Syaifullah STAI Al-Azhar Menganti Gresik, 'Fatawa: Jurnal PAI Optimalisasi Peran Organisasi IPNU IPPNU dalam Menanamkan Karakter Religius Remaja', 2, (2021).

d. Peran IPNU IPPNU

1) Informator

Menyediakan informasi yang relevan tentang nilai-nilai keagamaan dan tradisi Nahdlatul Ulama kepada remaja.

2) Komunikator

Membangun dialog dan komunikasi yang efektif antara generasi muda dan organisasi, memfasilitasi pertukaran ide dan pemahaman keagamaan.

3) Motivator

Memberikan dorongan dan motivasi kepada remaja untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

4) Edukator

Menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pelatihan yang memperkuat pemahaman agama dan praktik ibadah.

5) Inovator

Mengembangkan program-program kreatif dan inovatif yang relevan dengan kebutuhan generasi muda, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai religius.

B. Karakter Religius Remaja

1. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak/kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi sebagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, dan

bertindak. Karakter berasal dari akar kata bahasa latin yang berarti “dipahat”. Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama, atau reputasinya. Dalam KBBI istilah “karakter” berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.²⁶

Sedangkan kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa inggris *religion*. Religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Dalam KBBI dinyatakan bahwa religius berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan.

Sementara itu, karakter religius adalah karakter manusia yang menyanggah segala aspek kehidupannya kepada agama. Ia menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya. Karakter religius sangat penting, hal itu merujuk pada Pancasila, yaitu menyatakan bahwa manusia Indonesia harus menyakini adanya Tuhan dengan konsekuensi melaksanakan segala ajaran agamanya. Dalam Islam seluruh aspek kehidupan harus berlandaskan dan bersesuaian dengan ajaran Islam.

Dari pengertian karakter dan religius diatas, maka karakter religius dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak/kepribadian, sikap, perilaku seseorang yang berhubungan dengan Tuhan dan berlandaskan ajaran-ajaran agama.

²⁶ Ismail, ‘Pendidikan Karakter Anak’, *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2.2 (2022), 109.

b. Nilai-nilai Karakter Religius

Nilai religius merupakan nilai karakter yang terkait erat dengan Tuhan yang maha kuasa. Nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.²⁷

Nilai religius seharusnya dijadikan acuan oleh manusia atas setiap tindakannya. Religius merupakan sikap dan tingkah yang taat dalam melaksanakan anjuran agama yang dianutnya, menghargai pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ke-Tuhanan dan terdapat pada diri seseorang. Nilai religius sangatlah penting bagi sikap dan juga perilaku seseorang apalagi bagi karakter anak dalam kehidupannya sehari-hari.²⁸

Ada tiga kriteria seseorang bisa dikatakan memiliki karakter religius: pertama, keterkaitan antara diri dengan Tuhan, kedua, menyadari dalam melakukan sesuatu ada keterlibatan diri dengan sistem nilai yang bersumber dari Tuhan, dan ketiga, selalu bertawakal dalam menjalani kehidupan kepada Tuhan.²⁹

²⁷ Atqia and Jannah. 'Pembinaan Sikap Tanggung Jawab dan Religius Remaja melalui Organisasi IPNU IPPNU Desa Gumawang Kecamatan Wiradesa', *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3.3 (2021). 332.

²⁸ Enok Anggi Pridayanti, Ani Nurani Andrasari, dkk. 'Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religius terhadap Karakter Anak SD', *Journal of Nnovation in Primary Education*, 1.1 (2022), 43.

²⁹ Neng Rina, Vena Dwi, dkk. 'Karakter Religius dalam Berbagai Sudut Pandang dan Implikasinya terhadap Model Pembelajaran PAI', *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.4 (2021), 537.

c. Aspek Karakter Religius

Adapun kementerian lingkungan hidup menjelaskan lima aspek religius dalam Islam yaitu:

- 1) Aspek iman, yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi, dan sebagainya.
- 2) Aspek Islam, yaitu menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.
- 3) Aspek ihsan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- 4) Aspek ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama, misalnya mendalami Al-Quran lebih jauh.
- 5) Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja, dan sebagainya.

Dimensi dan aspek dalam nilai religius di atas menjadi acuan untuk menanamkan nilai religius kepada siswa melalui pendidikan karakter.³⁰

2. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja menurut Anna Freud adalah “pada masa remaja terjadi proses perkembangan perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual dan terjadi perubahan dalam hubungan

³⁰ Abdul Majid, “*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*”. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 33.

dengan orangtua dan cita-cita, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan”.³¹ Remaja adalah masa peralihan dari anak menjelang dewasa yang merupakan masa perkembangan terakhir bagi pembinaan pribadi atau masa persiapan untuk memasuki usia dewasa yang problemnya tidak sedikit.³²

Remaja yang berperilaku menyimpang diindikasikan memiliki tingkat religiusitas yang rendah dan kontrol diri yang rendah. Kenakalan remaja dapat disebabkan oleh pembentukan mental yang kurang tepat. Pola terpenting dalam pembentukan mental adalah melalui nilai-nilai religius karena agama merupakan sumber nilai kebaikan.

Dampak dari nilai-nilai religius yang tertanam dalam diri seorang remaja adalah para remaja yang mulai menunjukkan perilaku mulia. Proses internalisasi terhadap nilai-nilai religius berkaitan erat dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama, baik dalam keyakinan maupun dalam perilaku. Karakter religius remaja dapat dikembangkan melalui membangun lingkungan tempat tinggal yang religius dan kepedulian terhadap pendidikan non formal yang mendukung pengembangan karakter religius.

³¹ Khamim Zarkasih Saputro, ‘Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja’, *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17.1 (2018), 25.

³² Mulyani. *Strategi Dakwah IPNU-IPPNU dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kecamatan Banyakan Kediri*. At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam. (2022), 5.

Pendidikan non formal yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan karakter religius remaja adalah pendidikan yang diperoleh contohnya dengan aktif mengikuti organisasi IPNU IPPNU.³³

b. Batasan Usia Remaja

Ada beberapa batasan usia pada masa remaja yang difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai berperilaku dewasa. Menurut Kartini Kartono batasan usia remaja dibagi menjadi tiga yaitu:

1) Remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini, remaja mengalami perubahan yang pesat dan perkembangan intelektual yang intensif, sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan remaja tidak mau dianggap anak-anak lagi. Namun, belum biasa meninggalkan pola kekanak-kaanannya. Selain itu pada masa ini, remaja sering merasa sunyi, ragu, tidak stabil, tidak puas, dan merasa kecewa.

2) Remaja pertengahan (15-18 tahun)

Kepribadian remaja pada masa ini timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Pada masa ini remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikirannya. Dari perasaan yang penuh keraguan pada masa remaja awal ini rentan akan timbul kemantapan pada diri sendiri. Selain itu pada masa ini remaja dapat menentukan jati dirinya.

³³ Khamidah and Brata. Pengembangan Karakter Religius Remaja. *Third Conference on Research and Community Services STKIP PGRI Jombang*. (2021), 369.

3) Remaja akhir (18-21 tahun)

Pada masa ini remaja sudah stabil. Remaja mulai mengenal jati dirinya sendiri dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan oleh dirinya sendiri. Remaja juga sudah mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya.

c. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja adalah suatu masa seseorang yang terjadi karena adanya perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Adapun beberapa perubahan yang terjadi yaitu:³⁴

1) Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat

Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Misalnya mereka diharapkan tidak lagi bertingkah, seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan bertanggung jawab.

2) Perubahan yang cepat secara fisik disertai kematangan seksual.

Perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri sendiri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik terjadi pada adanya dua faktor, yaitu yang pertama faktor internal, seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi. Dan yang kedua yaitu

³⁴ Y Singgih D. Gunarso, ningsih, Psikologi Anak dan Remaja (Jakarta: Guntung Mulia, 2000), 8.

faktor eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh.

3) Perubahan nilai

Perubahan nilai pada remaja merupakan suatu proses yang kompleks dan berkaitan erat dengan pergeseran dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Dalam fase ini, remaja sering kali mulai menganggap hal-hal yang dianggap penting pada masa kanak-kanak, seperti bermain dan bersenang-senang, menjadi kurang relevan. Fokus perhatian mereka beralih kepada pencapaian akademis, pengembangan hubungan sosial, serta persiapan untuk masa depan. Kemandirian dan tanggung jawab menjadi nilai yang semakin penting, seiring dengan keinginan untuk mandiri dan mengambil keputusan secara mandiri.

4) Perubahan dalam hal menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain.

Selama masa remaja banyak hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja. Perubahan remaja terjadi karena adanya hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin, tetapi juga dengan lawan jenis, dan orang dewasa.³⁵

³⁵ Y Singgih D. Gunarso, ningsih, Psikologi Anak dan Remaja (Jakarta: Guntung Mulia, 2000), 9.

C. *Diba'i* Himmata

1. Pengertian *Diba'i* Himmata

Diba'i atau biasa dikatakan maulid *diba'* adalah tradisi membaca atau melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW yang dilakukan oleh masyarakat yang kebanyakan warga NU. Pembacaan shalawat dilakukan bersama secara bergantian. Ada bagian dibaca biasa, namun pada bagian-bagian lain lebih banyak menggunakan lagu. Biasanya, selain manual juga menggunakan iringan musik seperti terbang dan alat tradisional lainnya.³⁶

Kegiatan ini memakai instrumen tembang dan syair yang dinyanyikan secara serentak dan ada salah satu syair yang dinyanyikan secara bersaut-sautan. Dalam kegiatan ini ada dua sesi gerak yaitu sesi pertama pembacaan *diba'i* menggunakan sesi duduk dan sesi kedua berdiri atau biasa disebut dengan syrokal. Pada masa Rasulullah SAW juga sudah ada pembacaan syair-syair, seperti yang dipaparkan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah bahwa, "Nabi Muhammad berdoa kepada Allah agar Hasan bin Tsabit selalu mendukung Nabi SAW dengan syair-syairnya". Sepeninggal Rasulullah, syair-syair tentang mengagungkan nabi pun tetap ada, yang dikenal dengan maulid nabi, yang mana di setiap kegiatannya diisi dengan pembacaan syair-syair dan sajak-sajak untuk mengagungkan Rasulullah SAW. Sebagaimana firman Allah SWT:

³⁶ Murdifin. Peran Majelis Diba'iyah dalam Membina Silaturahmi Masyarakat. *Journal of Community Development and Disaster Management*, Vol. 1. No. 2 (2019), 111.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

(Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi) untuk Nabi Muhammad saw. (Hai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya) yaitu katakanlah oleh kalian, "Allaahumma Shalli 'Alaa Sayyidinaa Muhammad Wa Sallim", artinya, "Ya Allah! Limpahkanlah salawat dan Salam-Mu kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW. (QS. Al-Ahzab 33: Ayat 56).³⁷

Ketika tradisi dipahami sebagai suatu adat kebiasaan yang turun temurun, adanya pewarisan nilai, kebiasaan, moral, dan ajaran-ajaran suci yang diabsahkan melalui proses transformasi dan sosialisasi, sehingga, tradisi ini berkembang hingga saat ini bukan hanya dilaksanakan pada saat kelahiran Nabi SAW saja, akan tetapi mulai berkembang dengan dilaksanakan pada moment tertentu, seperti kelahiran anak, pindahan rumah, dan sebagainya. Tradisi pembacaan syair *diba'* himmata yang menurut sebagian masyarakat muslim memiliki nilai penting dalam meningkatkan keyakinan beribadah, maka tradisi yang sudah turun temurun ini masih dilestarikan dan menjadi salah satu seni budaya Islam yang sering dipertunjukkan dalam berbagai acara.³⁸

Dapat disimpulkan kegiatan *diba'i* mempunyai manfaat nilai yang penting dalam meningkatkan dalam membentuk karakter remaja. Sehingga diharapkan akan dapat membiasakan remaja dengan kegiatan yang baik dan islami.³⁹

³⁷ Q.S AL-Ahzab 33: 57.

³⁸ Adrika Fithrotul Aini, 'Living Hadist dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba'bil Musthafa', *Journalarraniry*, 2.1 (2014), 224.

³⁹ Nicholas Muhammad Miftahiddin, Nilai-Nilai Pendidikan Moral Menurut Syekh Ja'far Al-Barzanji', (2016), 89.

2. Manfaat *Diba'i Himmata*

Menurut Ja'far Ibn Hasan Ibn Abd Al-Karim sholawat *diba'* merupakan “kegiatan yang memiliki nilai-nilai positif”.

Beberapa nilai yang terkandung dalam kegiatan ini sebagai berikut:

a. Nilai Religius

Pembacaan shalawat *diba'i himmata* merupakan bentuk bukti kecintaan terhadap Nabi. Syair dan hikayat yang tertulis dalam kitab tersebut memaparkan nilai-nilai baik yang dapat meningkatkan kadar religius seseorang. Selain itu, masyarakat dapat mengambil hikmah dari kehidupan Nabi SAW seperti yang ada di kitab tersebut.

b. Nilai Sosial

Diba'i himmata merupakan tradisi bagi masyarakat untuk bersosialisasi antara satu dengan yang lainnya, serta kegiatan ini mempertemukan mereka yang jarang bertemu. Sehingga akan mempererat tali persaudaraan dan ikatan sosial dalam masyarakat. Merekatkan ukhuwah islamiyah diantara umat muslim, karena pergelara *diba'i himmata* sendiri selalu melibatkan banyak orang melihatnya sehingga disamping itu mendapatkan nilai edukasi.⁴⁰

c. Nilai Budaya

Syair-syair yang terangkum dalam kitab *diba'i* merupakan karya yang bernilai sastra tinggi yang menceritakan kehidupan Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana yang diketahui bangsa Arab mempunyai tradisi penulisan sastra yang kuat. Hal ini sejalan dengan

⁴⁰ Nicholas Muhammad Miftahiddin, Nilai-Nilai Pendidikan Moral Menurut Syekh Ja'far Al-Barzanji, (2016), 91.

budaya melayu yang juga mempunyai tradisi sastra yang tidak bisa dikatakan bermutu rendah. Kedua budaya ini yaitu budaya Arab yang dibawa Agama Islam dan budaya Melayu berpadu dalam sehingga menghasilkan bentuk budaya baru.

Dapat disimpulkan kegiatan *diba'i* ini sebagian besar diikuti oleh anak-anak dan remaja. Kegiatan ini menunjukkan sebagai tempat belajar untuk membentuk karakter seperti bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, disiplin, gemar dan pandai bersholawat, sabar, memiliki jiwa sosial tinggi.

Dalam kegiatan ini membiasakan para remaja dan anggotanya bersholawat Nabi didalam majelis, mampu bekerja sama dan percaya diri untuk membaca shalawat, membiasakan mereka membaca bersama-sama dengan lagu-lagu islam yang sopan didengar. Kegiatan ini membiasakan untuk bersholawat Nabi yang dengan tujuan mengenalkan kegiatan *diba'i* pada remaja merupakan kebudayaan Islam yang memiliki nilai seni dan memiliki nilai yang positif.⁴¹

3. Kelebihan dan Kekurangan *Diba'i* Himmata

a. Nilai Religius

Pembacaan kitab *diba'i* himmata merupakan bentuk bukti kecintaan penganut agama Islam terhadap Nabi SAW. Syair dan hikayat yang tertulis dalam kitab tersebut memaparkan nilai-nilai yang baik yang dapat meningkatkan kadar religiusitas seseorang. Selain itu,

⁴¹ Anik Anggraini, "Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Jam'iyah Diba'iyah di Ranting Plumbon Gambang Gudo Jombang", STIT Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Jombang, *Journal of Islamic Education Studies*. Vol. 1, No. 2 (2018), 146.

masyarakat juga dapat mengambil hikmah dari kehidupan Nabi Muhammad SAW seperti yang dibacakan dalam kitab tersebut.

b. Nilai sosial

Tradisi yang digelar pada perayaan hari besar *maulid* nabi dan dalam berbagai upacara lainnya di masyarakat, seperti perkawinan, kelahiran anak, khitanan, dan lain-lain. Kegiatan tradisi ini merupakan ruang bagi masyarakat untuk bersosialisasi antara satu dengan yang lain. Kegiatan ini mempertemukan mereka yang jarang bertemu, sehingga akan mempererat tali persaudaraan dan ikatan sosial dalam masyarakat.

c. Nilai Budaya

Syair-syair yang terangkum dalam kitab barzanji, meskipun menceritakan kehidupan Nabi Muhammad SAW merupakan karya yang bernilai sastra tinggi. Sebagaimana yang kita ketahui, bangsa Arab mempunyai tradisi penulisan sastra.

Diantara kelebihan yang tertera diatas, terdapat juga kekurangannya yang sangat signifikan yaitu berkurangnya minat masyarakat terhadap *diba'i* himmata sehingga membutuhkan pengertian lebih serta ajakkan yang dapat menambah minat masyarakat, serta cara bagaimana agar *diba'i* himmata ini terus bisa dilestarikan.⁴²

⁴² Murdifin dan Agus Setyawan. Peran Majelis Diba'iyah dalam Membina Silaturahmi Masyarakat di Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. *JCD: Journal of Community Development and Disaster Management* Vol 1 No 2 (2019), 111-112.